

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian dan Hakikat Penyuntingan

Penyuntingan merupakan salah satu tahap paling penting dalam proses penerbitan naskah, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Secara etimologis, istilah *penyuntingan* berasal dari kata dasar “*sunting*” yang berarti memperbaiki atau merapikan. Dalam penerbitan, penyuntingan dipahami sebagai proses peninjauan, perbaikan, dan penyempurnaan naskah agar layak dipublikasikan sesuai dengan kaidah bahasa dan prinsip ilmiah. Trim, (2023:71), menjelaskan bahwa penyuntingan adalah kegiatan ilmiah dan teknis yang bertujuan memperbaiki kesalahan isi, bahasa, serta mekanik penulisan untuk menghasilkan naskah yang efektif, komunikatif, dan memiliki mutu yang baik. Proses penyuntingan tidak hanya berfokus pada kebahasaan, tetapi juga mencakup penataan ide, struktur dan alur berpikir agar pesan penulis tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Kemudian menurut Eneste, (2013:8), penyuntingan merupakan kegiatan membaca naskah secara cermat dan kritis untuk menemukan kesalahan yang bersifat substantif, linguistik, dan mekanis. Ia menegaskan bahwa penyuntingan bukan hanya pekerjaan teknis memperbaiki kesalahan, melainkan juga kegiatan intelektual yang menuntut pemahaman mendalam terhadap isi naskah, tujuan penulisan serta karakter pembaca yang dituju.

Penyunting diharuskan untuk memiliki kepekaan linguistik yang tinggi terhadap penggunaan ragam bahasa yang selaras dengan jenis, tujuan, dan sasaran pembaca teks yang telah disunting (Nainggolan & Simanjutak, 2025:5). Misalnya, penulisan kata ulang dan penggunaan huruf kapital yang benar harus sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Ketidaktepatan dalam penulisan unsur-unsur tersebut, meskipun tampak sederhana, dapat menimbulkan ketidakjelasan makna dan mengurangi keterbacaan teks. (Nainggolan & Simanjutak, 2025:4-5). Dalam penyuntingan naskah, beberapa aspek penting

perlu diperhatikan untuk menghasilkan produk akhir yang lebih baik. Bahasa yang digunakan dalam penyuntingan harus sesuai dengan norma yang berlaku, jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca. Kesesuaian bahasa dengan tingkat pemahaman pembaca adalah hal yang sangat penting. Kejelasan dan keterbacaan kalimat harus diatur sedemikian rupa agar tidak membingungkan pembaca. Sebaiknya, kalimat yang panjang atau kompleks dibangun tanpa mengubah maknanya agar tetap efektif (Azmifatonah, 2020:10-12). Pemilihan kata juga penting dan harus sesuai dengan konteks untuk menghindari ambiguitas yang dapat membingungkan pembaca.

Penyuntingan harus menjamin bahwa setiap paragraf terhubung satu sama lain secara logis, sehingga alur pemikiran dalam naskah terasa koheren dan mudah diikuti. Komponen ini menjadi pilar utama dalam penyuntingan yang baik, karena mampu menjaga alur dan struktur naskah agar tetap teratur dan menyenangkan untuk dibaca. Keterhubungan antarparagraf dapat meningkatkan pemahaman pembaca terhadap isi tulisan, yang pada akhirnya juga berkontribusi pada kualitas keseluruhan naskah.

Dalam konteks akademik atau ilmiah, kesalahan kebahasaan seperti ejaan, pemilihan diksi, struktur kalimat yang tidak efektif, serta penggunaan istilah asing atau kata tidak baku masih umum ditemukan. Penelitian di ranah bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kesalahan ini dapat mengurangi kredibilitas dan membuat ide penulis sulit untuk dicerna oleh (Al-Fahad et al., 2023:243-244). Oleh karena itu, penyuntingan bahasa yang teliti sangat diperlukan untuk menyelaraskan naskah dengan kaidah baku dan meningkatkan keterbacaan keseluruhan.

Pentingnya aspek-aspek itu tidak hanya ditunjukkan dalam teori, tetapi juga dalam praktik sehari-hari penyuntingan. Dalam sebuah studi, Azmifatonah, (2020;11-12) menekankan bahwa dalam proses penyuntingan, setiap elemen bahasa perlu dikaji secara cermat untuk memastikan bahwa naskah tersebut siap untuk dipublikasikan. Lebih lanjut, (Azmifatonah, 2020:14-16)mengungkapkan kompleksitas penyuntingan yang memerlukan ketelitian dalam interpretasi

untuk memastikan bahwa makna dan gaya penulisan tetap terjaga sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, penyunting yang efektif tidak hanya berfokus pada kesalahan teknis, tetapi juga memperhatikan elemen-elemen penting dalam teks agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Hakikat penyuntingan dapat dipahami sebagai kegiatan evaluatif dan konstruktif yang menggabungkan dua dimensi utama, yaitu kebahasaan dan substansi. Dari segi kebahasaan, penyuntingan memastikan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah tata bahasa baku, struktur kalimat efektif, pemilihan diksi yang tepat, serta penerapan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI). Dari segi substansi, penyuntingan berfungsi untuk memastikan kesesuaian isi dengan topik, kebenaran fakta, dan koherensi antarbagian naskah (Trim, 2023:11).

### **2.1.1 Tujuan Penyuntingan**

Dalam dunia penerbitan, penyuntingan memiliki peran strategis dalam menjamin mutu, akurasi, dan profesionalitas suatu karya tulis sebelum disebarluaskan kepada pembaca. Proses ini tidak hanya mencakup koreksi kesalahan bahasa, tetapi juga melibatkan penyempurnaan struktur, kejelasan ide, serta kesesuaian naskah dengan visi penerbit (Setyaningsih, et al:2021:131). Penyunting bertindak sebagai penjaga mutu bahasa dan isi, memastikan bahwa setiap karya memenuhi standar keilmuan, estetika, dan etika publikasi. Dalam konteks penerbit akademik seperti *Intelegensia Media*, penyuntingan menjadi bagian dari proses seleksi intelektual yang menentukan kelayakan suatu karya untuk diterbitkan (Trim, 2023:72).

Tujuan utama dari penyuntingan dalam penerbitan adalah untuk memastikan keakuratan dan keterbacaan naskah. Penyunting melakukan verifikasi terhadap fakta-fakta yang terdapat dalam naskah, memeriksa kesesuaian referensi yang digunakan, serta memperbaiki kalimat agar mudah dicerna oleh pembaca (Rohiim et al., 2025:486-487). Hal ini penting karena kredibilitas sebuah karya tulis sangat bergantung pada kebenaran informasi serta konsistensi

rujukan ilmiah yang dipakai (Febrianti, 2025:131). Di samping itu, proses penyuntingan juga berfungsi untuk menjaga konsistensi dalam gaya penulisan, penggunaan ejaan, tanda baca, dan format referensi sesuai pedoman yang berlaku seperti *APA*. Konsistensi ini penting agar seluruh bagian naskah, terintegrasi secara estetis dan struktural, menjamin keseragaman gaya sepanjang karya. (Febrianti, 2025:133)

Penyuntingan naskah tidak hanya memiliki fungsi etis dan estetis. Dari sisi etika, penyuntingan memastikan naskah bebas dari plagiarisme, pelanggaran hak cipta, atau penyalahgunaan sumber. Sedangkan jika dilihat dari sisi estetika, penyuntingan dapat membantu menyeimbangkan antara keilmuan dan gaya bahasa yang komunikatif agar karya menarik tanpa kehilangan bobot akademiknya. Dalam penerbitan, penyuntingan juga melibatkan pemanfaatan teknologi digital seperti *grammarly* atau SIPEBI untuk mempercepat proses koreksi, meskipun kepekaan editor manusia tetap menjadi faktor utama dalam menilai konteks dan nada tulisan (Utami, 2022:242).

### **2.1.2 Manfaat Penyuntingan**

Manfaat penyuntingan dalam penerbitan buku memiliki peran yang sangat penting karena memastikan kualitas akhir dari karya yang akan diterbitkan. Proses ini tidak hanya sekadar memperbaiki kesalahan teknis seperti ejaan dan tata bahasa, tetapi juga memiliki struktur ide yang kokoh dan alur logika yang konsisten. Editor berfungsi untuk mengevaluasi ide, memperkuat alur, sekaligus memperhalus gaya penulisan agar naskah menjadi lebih matang dan layak untuk diterbitkan ((Rohiim et al., 2025:487). Proses ini untuk memastikan bahwa nilai intelektual dalam naskah distabilkan tanpa mengorbankan kejelasan dan daya tarik untuk pembaca.

Dari perspektif penerbit, peran editor sangat strategis karena mereka menjadi “*penghubung*” antara penerbit dengan penulis. Editor berperan memastikan bahwa naskah penulis sesuai dengan standar dan visi penerbit. Dalam proses tersebut, editor tidak hanya memperhatikan

aspek kebahasaan, tetapi juga menjaga konsistensi isi, kejelasan agar dapat diterima dengan baik oleh pembaca (Istiqomah & Huzaini, 2024:3).

### 2.1.3 Tahapan Proses Penyuntingan

Kegiatan penyuntingan naskah tidak sekadar memperbaiki kesalahan bahasa, tetapi juga mencakup proses yang lebih kompleks dan sistematis untuk menghasilkan naskah yang layak terbit. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap aspek substantif, seperti konsistensi argumen dan keakuratan isi, serta aspek linguistik dan mekanis, termasuk tata bahasa, ejaan, dan format.

Menurut Trim (2023:41-43), penyuntingan naskah merupakan salah satu subtugas dari kegiatan penyuntingan secara umum (*editing*). Dalam konteks penerbitan, penyuntingan mencakup aktivitas yang luas, antara lain akuisisi naskah, penilaian, penyuntingan isi, penyuntingan bahasa, penyuntingan gambar, pengembangan naskah, pengoreksian, hingga kegiatan promosi buku. Dengan demikian, penyuntingan naskah (*copy editing*) secara khusus berfokus pada pemeriksaan dan perbaikan naskah untuk memastikan keakuratan isi, ketepatan bahasa, serta kesesuaian dengan standar penerbitan.

Trim (2023:73-76), menguraikan bahwa penyuntingan profesional terdiri atas beberapa aspek penting, antara lain: (1) penyuntingan mekanis (*mechanical editing*) yang meliputi penerapan ejaan, tanda baca, serta gaya selingkung penerbit; (2) penyuntingan bahasa, yaitu penataan diksi, perbaikan struktur kalimat, dan penyesuaian nada atau *tone* sesuai karakter pembaca sasaran; (3) penyuntingan substansi (*substantive editing*) yang berfokus pada keutuhan makna, relevansi argumentasi, dan konsistensi isi; (4) penghubungan antarbagian teks untuk menjaga kesinambungan ide; (5) peninjauan legalitas dan norma publikasi, serta (6) penandaan atau pemberian markah editorial untuk memudahkan proses penerbitan. Lebih lanjut Trim, (2023:79) membagi proses penyuntingan ke dalam tiga tahap utama: prapenyuntingan, penyuntingan inti, dan pascapenyuntingan.

- 1) Tahap prapenyuntingan merupakan fase awal dalam keseluruhan proses penyuntingan naskah yang berperan sebagai pintu evaluatif untuk menilai kelayakan naskah sebelum dilanjutkan ke penyuntingan utama. Proses prapenyuntingan mencakup membaca secara menyeluruh dan cepat, identifikasi struktur naskah, pemeriksaan kesesuaian naskah dengan gaya selingkung penerbit. Proses prapenyuntingan tidak hanya melibatkan pemeriksaan konten, tetapi juga penilaian terhadap cara penyampaian informasi.
- 2) Tahap penyuntingan inti tahapan utama dalam proses penyuntingan naskah, karena pada fase ini penyunting melakukan serangkaian tindakan untuk memperbaiki, menyempurnakan, dan menyesuaikan naskah agar siap diterbitkan. Dalam konteks substantif, penyunting bertugas untuk memeriksa logika konten, alur argumentasi, keakuratan data, serta kesesuaian fakta dengan referensi yang ada. Penyuntingan bahasa mencakup perbaikan aspek-aspek seperti ejaan, diksi, kalimat, dan struktur paragraf.
- 3) Tahap pascapenyuntingan merupakan tahap akhir dalam siklus penyuntingan naskah. Fase ini berfungsi sebagai proses verifikasi dan validasi terakhir sebelum naskah dinyatakan siap untuk diterbitkan. Pada tahap ini, penyunting melakukan pembacaan ulang guna memastikan bahwa semua perbaikan yang telah dilakukan konsisten dan tidak menimbulkan kesalahan baru. Pascapenyuntingan memerlukan kolaborasi yang erat antara penyunting, proofreader, dan penata letak. Fokus utama dari proses ini adalah untuk memastikan bahwa versi akhir naskah sesuai dengan versi revisi yang telah disetujui oleh penulis. Kesalahan umum yang sering dicermati dalam tahap ini meliputi inkonsistensi istilah, kesalahan ketik, kesalahan format kutipan, serta kejanggalan yang timbul akibat penyusunan kembali kalimat.

## 2.2 Kualitas Bahasa

Kualitas bahasa berperan penting dalam dunia penerbitan, karena bahasa adalah sarana utama yang dipakai penulis untuk menyampaikan ide kepada pembaca. Dalam konteks penerbitan buku, kualitas bahasa tidak hanya dilihat dari kebakuan dan ketepatan struktur gramatikal, tetapi juga mencakup efektivitas komunikasi, kejelasan pesan, serta kesesuaian gaya penulisan dengan tujuan penulisan. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa aspek-aspek kejelasan dan konsistensi dalam bahasa menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas tulisan akademis (Mutia et al., 2025:24). Penulis harus dapat menyeimbangkan antara penggunaan istilah yang tepat dan kesederhanaan dalam penyampaian agar pesan yang dimaksud tersampaikan secara efisien.

Kualitas bahasa dalam naskah terbitan diukur melalui beberapa dimensi linguistik, yaitu ketepatan (*accuracy*), kefasihan (*fluency*), kejelasan (*clarity*), dan koherensi (*coherence*). Trim, (2023:80-81) mengaitkan hal ini dengan prinsip kohesi dan koherensi, dua aspek yang menentukan keterpaduan ide antaparagraf dan antarkalimat. Kohesi berkaitan dengan perangkat gramatikal dan leksikal yang menghubungkan gagasan, sedangkan koherensi berhubungan dengan alur berpikir yang logis dan konsisten. Aspek ini menjadi standar utama karena menyangkut kredibilitas penerbit.

Lebih lanjut, Trim (2023:76) menjelaskan bahwa penyuntingan bahasa yang baik berfungsi untuk memastikan penggunaan diksi yang efektif, struktur kalimat yang benar, serta pemakaian ejaan sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (*EYD*). Hal ini sejalan dengan pesan Kemendikbudristek Nomor 22 tahun 2022 tentang Standar Mutu Buku, yang menegaskan bahwa setiap karya terbitan wajib memenuhi kaidah kebahasaan yang baku dan jelas. Dalam hal ini, penyunting berperan sebagai penjaga mutu kebahasaan agar naskah layak secara akademik, estetis dan komunikatif.

Bahasa yang berkualitas tinggi memungkinkan pembaca untuk dengan mudah memahami isi suatu buku tanpa ada rintangan linguistik yang dapat mengganggu proses interpretasi makna.

Oleh sebab itu, penerbit menganggap pengeditan bahasa sebagai elemen krusial dalam proses produksi naskah. Upaya ini ditujukan agar hasil akhir tulisan memenuhi standar kebahasaan akademik serta memiliki estetika yang baik. Proses penyuntingan yang cermat membantu penulis dalam memperbaiki struktur kalimat serta memperjelas ide dan argumen yang disampaikan.

Selain aspek linguistik, Trim (2023:85) juga menyoroti pentingnya konteks sosial dan etis dalam menjaga kualitas bahasa. Bahasa yang digunakan dalam buku terbitan harus memperhatikan norma, nilai budaya, serta sensitivitas pembaca. Kesalahan dalam pemilihan kata atau struktur kalimat yang ambigu dapat menimbulkan mispersepsi dan mengganggu pembaca. Oleh karena itu, Trim (2023:86) menekankan bahwa penyunting harus menguasai semiotika dan komunikasi untuk memahami makna simbolik di balik teks serta mencegah potensi pelanggaran norma kebahasaan maupun hukum publikasi.

Dalam penerbitan buku akademik, kualitas bahasa juga terkait erat dengan standar ilmiah, seperti keakuratan istilah, kejelasan argumentasi, dan konsistensi gaya penulisan. Diksi yang tepat tidak hanya mencerminkan kecermatan penulis dalam memilih kata, tetapi juga menentukan kejelasan makna yang ingin disampaikan. Menurut Keraf (2010:25) pemilihan diksi yang baik mencakup pertimbangan nilai rasa, kesesuaian makna, dan efektivitas penggunaan kata dalam konteks kalimat.

### **2.2.1 Ciri-ciri Kualitas Bahasa**

Kualitas bahasa dalam penerbitan buku sangatlah krusial, karena bahasa berfungsi sebagai sarana utama untuk menyampaikan ide, pengetahuan, dan nilai estetika dari penulis kepada pembaca. Dalam dunia penerbitan, kemahiran berbahasa menjadi indikator yang penting dari profesionalisme, kredibilitas, dan daya tarik suatu karya. Bahasa yang berkualitas tidak hanya harus tepat dari segi tata bahasa, tetapi juga harus mampu mengomunikasikan pesan dengan jelas, logis, dan menarik, sesuai dengan tujuan pembaca yang dituju. Menurut Trim (2023:79)

bahasa dalam penerbitan harus memenuhi prinsip utama, yaitu, kebakuan, keterbacaan, dan kesesuaian gaya dengan konteks penerbitan. Selain prinsip-prinsip tersebut, kualitas bahasa dalam penerbitan juga dapat dianalisis melalui aspek utama, yaitu, aspek linguistik, aspek komunikatif, aspek logika, dan aspek estetika. Ketiga aspek ini menjamin agar naskah yang diterbitkan tidak hanya memenuhi standar bahasa, tetapi juga memiliki kekuatan komunikasi dan daya jual yang tinggi.

- 1) Ketepatan (*Accuracy*) : bahasa yang berkualitas menunjukkan ketepatan dalam pemilihan kata (diksi), struktur kalimat, dan penggunaan istilah. Ketepatan menjamin bahwa makna yang disampaikan tidak menimbulkan ambiguitas atau tafsir ganda. Dalam penerbitan buku ilmiah, ketepatan juga mencakup konsistensi penggunaan istilah teknis dan akademik. Struktur kalimat yang tepat harus logis dan sesuai dengan tata bahasa standar, seperti menggunakan subjek, predikat, dan objek yang jelas tanpa kesalahan sintaksis. Contoh, dalam konteks ilmiah, kata “hipotesis” lebih tepat digunakan daripada “tebakan” untuk merujuk pada asumsi penelitian. Penggunaan istilah teknis harus konsisten.
- 2) Kejelasan (*Clarity*) : teks yang baik harus mudah dipahami pembaca, kejelasan tercapai melalui penyusunan kalimat yang lugas, logis, dan tidak bertele-tele. Bahasa yang jelas membuat pembaca dapat menangkap pesan utama tanpa kesulitan menafsirkan maksud penulis. Struktur kalimat yang jelas menggunakan urutan kata yang sederhana dan langsung, menghindari kalimat panjang yang rumit. Misalnya, kalimat “penyunting memperbaiki kesalahan ejaan dalam naskah” lebih jelas daripada “dalam naskah tersebut, kesalahan ejaan diperbaiki oleh penyunting”. Diksi yang jelas melibatkan kata-kata umum dan spesifik yang sesuai tingkat pembaca, seperti menggunakan “meningkatkan”, “alih-alih”, “mempertinggi” dalam konteks akademik.
- 3) Keefektifan (*Effectiveness*) : bahasa yang efektif ditandai dengan penggunaan kata dan kalimat yang hemat, namun mampu memuat makna secara penuh. Kalimat efektif mengandung keseimbangan antara struktur dan isi, serta tidak memuat kata atau frasa yang

mubazir. Keefektifan menjamin efisiensi komunikasi antara penulis dan pembaca, sehingga pesan tersampaikan tanpa hambatan linguistik. Struktur kalimat yang efektif ringkas namun informatif, misalnya pada kalimat “penyuntingan meningkatkan kualitas naskah” lebih efektif daripada “penyuntingan yang dilakukan oleh penyunting dapat meningkatkan kualitas dari naskah tersebut”. Diksi yang efektif menggunakan kata-kata yang sesuai dengan sasaran tanpa kata-kata pengisi seperti “sebenarnya”

- 4) Kebakuan (*Standardization*) : kebakuan bahasa menunjukkan ketaatan terhadap aturan tata bahasa dan ejaan yang berlaku, seperti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam penerbitan, kebakuan menjadi tolok ukur profesionalisme karena mencerminkan disiplin ilmiah dan tanggung jawab penerbit terhadap mutu bahasa. Struktur kalimat yang baku mengikuti aluran sintaksis standar, seperti penggunaan tanda baca yang benar sesuai PUEBI. Contoh, dalam naskah ilmiah, istilah “hipotesis” harus dieja sesuai standar, bukan “hIpotesa” untuk menjaga kebakuan.
- 5) Keterpaduan (*Cohesion* dan *Coherence*) : bahasa yang baik harus memiliki kohesi (kesinambungan bentuk bahasa) dan koherensi (kesinambungan makna dan logika berpikir). Kohesi terwujud melalui penggunaan unsur penghubung seperti konjungsi, referensi, atau substitusi yang tepat. Koherensi tampak dari hubungan antarparagraf yang sistematis dan alur argumentasi yang runtut. Penyunting memastikan bahwa transisi ide dalam buku berjalan lancar dan mudah dipahami oleh pembaca. Struktur kalimat yang terpadu menggunakan konjungsi seperti “oleh karena itu” atau “selanjutnya” untuk menghubungkan ide. Misalnya, dalam paragraf berurutan, transisi dari “hasil penelitian menunjukkan peningkatan produktivitas” ke “oleh sebab itu, rekomendasi ini relevan” menciptakan koherensi yang logis.
- 6) Kekonsistenan (*Consistency*) : kekonsistenan mencakup keberagaman penggunaan istilah, format penulisan, dan gaya bahasa di seluruh bagian buku. Konsistensi ini sangat penting

untuk menjaga keteraturan dan profesionalitas penerbitan. Penyunting harus memastikan bahwa setiap istilah, singkatan, atau format yang ditulis dengan pola yang sama dari awal hingga akhir naskah. Struktur kalimat yang konsisten menggunakan format serupa, seperti selalu memulai paragraf dengan subjek utama. Misalnya, kata “memengaruhi” digunakan sesuai KBBI, maka tidak berganti “mempengaruhi” di bagian lain naskah.

- 7) Kesantunan (*Politeness*) : bahasa yang berkualitas juga memperhatikan etika komunikasi. Kesantunan mencakup penggunaan bahasa yang sopan, tidak diskriminatif, dan bebas dari ujaran yang berpotensi menyinggung kelompok tertentu. Dalam buku ilmiah maupun populer, penyunting bertanggungjawab untuk memastikan bahwa setiap kalimat mencerminkan integritas moral dan budaya literasi yang beradab. Selain struktur kalimat, penyunting juga harus menyeleksi diksi yang digunakan agar tetap objektif, tidak bias, serta bebas dari konotasi diskriminatif.
- 8) Kelogisan (*Logicality*) : bahasa yang logis menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas antara gagasan satu dengan yang lain. Kalimat dan paragraf disusun berdasarkan urutan berpikir yang rasional dan sistematis. Kualitas logis ini penting dalam penerbitan akademik karena menentukan tingkat validitas argumen dan keilmihan teks.
- 9) Keterbacaan (*Readability*) : keterbacaan berhubungan dengan sejauh mana teks mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Faktor yang memengaruhi keterbacaan antara lain panjang kalimat, pilihan kata (diksi), serta struktur paragraf. Dalam penerbitan, editor menilai keterbacaan agar buku sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan pembacanya, baik akademik maupun umum. Struktur kalimat yang mudah dibaca menggunakan sekitar 15-20 kata dan paragraf pendek. Misalnya, “penyuntingan membantu memperbaiki naskah. Ini melibatkan beberapa langkah.” Lebih mudah dibaca daripada kalimat panjang tunggal.

Dengan demikian, kualitas bahasa dalam penerbitan buku mencakup perpaduan antara ketepatan linguistik, kejelasan logika, efektivitas komunikasi, dan keindahan ekspresi. Bahasa yang berkualitas akan membuat buku tidak hanya enak dibaca, tetapi juga mampu menyampaikan pengetahuan dan nilai secara mendalam. Proses penyuntingan yang profesional menjadi kunci utama dalam menjaga mutu kebahasaan agar setiap karya yang diterbitkan benar-benar layak secara ilmiah, estetis, dan etis.

### **2.3 Gaya Penulisan**

Gaya penulisan merupakan elemen fundamental dalam penyusunan karya tulis, karena mencerminkan kepribadian, cara berpikir, serta perspektif penulis terhadap realitas yang ingin disampaikan melalui bahasa. Dalam buku referensi, gaya penulisan tidak hanya sekadar soal keindahan, tetapi juga memainkan peran yang sangat penting dalam efektivitas penyampaian ide ilmiah. Penulisan yang memadukan struktur logis, sistematis, dan gaya yang komunikatif memungkinkan pembaca menyerap gagasan secara jelas dan menyeluruh.

Bukit & Ambarita, (2023:1) mengungkapkan bahwa integrasi gaya ilmiah yang objektif dan terstruktur dengan elemen kreatif. Tidak hanya membuat naskah akademik yang lebih menarik, tetapi juga meningkatkan pemahaman pembaca terhadap konsep-konsep kompleks tanpa mengorbankan kedalaman analitis (Bukit & Ambarita, 2023:2). Hal ini yang menunjukkan bahwa gaya penulisan yang seimbang sangat mendukung penyampaian pesan ilmiah cara yang mudah dicerna sekaligus bermakna.

Dalam konteks penerbitan, gaya penulisan juga berfungsi sebagai jembatan antara substansi ilmiah dan sasaran pembaca. Trim, (2023:87) menjelaskan bahwa penyunting profesional harus mampu menjaga keseimbangan antara gaya penulis dan gaya editorial penerbit agar pesan tersampaikan secara efektif tanpa kehilangan karakter penulis. Dengan demikian, gaya penulisan bukan hanya menunjukkan identitas linguistik penulis, tetapi juga

menjadi alat untuk memastikan keterpaduan dan keterbacaan naskah. Beberapa aspek penting dalam gaya penulisan yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Diksi (Pilihan kata), pemilihan kata bagian penting dari penyuntingan karena berkaitan langsung dengan ketepatan makna, kejelasan, dan gaya penulisan. Melalui pemilihan kata yang tepat, editor bisa membantu untuk menyampaikan gagasan penulis dengan cara yang lebih jelas, menghindari ambiguitas, dan menjaga konsistensi logika serta istilah. Diksi juga mencerminkan gaya penulis, karena kata yang dipilih dapat mencerminkan latar belakang intelektual, identitas penulis dan target pembaca. Proses penyuntingan diksi melibatkan analisis, revisi, konsistensi, dan verifikasi kebakuan kata, serta memastikan bahwa perubahan tidak menghilangkan “suara” asli penulis. ((Nurminawati & Darmawati, 2024:24).
- 2) Struktur kalimat, yaitu pengaturan sintaksis yang logis, variatif, dan efisien merupakan aspek penting dalam proses penyuntingan karena berpengaruh besar terhadap alur bacaan dan pemahaman pembaca. Pada tahap penyuntingan, editor akan mengevaluasi susunan sintaksis yang logis. Misalnya, subjek, predikat, objek, dan keterangan diletakkan dengan urutan yang menyokong pemahaman ide utama, serta hubungan antar klausa dibangun dengan konjungsi yang tepat agar argumen atau narasi mengalir secara sistematis. ((Nainggolan & Simanjutak, 2025:119).
- 3) Nada dan suara penulis (*tone and voice*), yang mencerminkan sikap penulis terhadap topik dan menjaga konsistensi gaya penulis sepanjang naskah. Dalam proses editing, menjaga *tone and voice* sangat krusial agar karya tetap autentik dan “berbicara” sesuai karakter penulis, sekaligus mempertahankan kesatuan gaya di seluruh bagian tulisan. (Febrianti, 2025)
- 4) Gaya retorik, penggunaan alat-alat bahasa retorik dan penataan paragraf secara strategis merupakan komponen yang penting dalam proses penyuntingan karena dapat memperkuat

argumentasi, memperjelas struktur pemikiran serta mencerminkan gaya penulis yang khas.

Editor memastikan perangkat retorik yang dipilih agar tetap konsisten di seluruh bagian naskah.

- 5) Konsistensi gaya, merujuk pada keteraturan penggunaan istilah, format, tanda baca, struktur paragraf, hingga teknik penulisan yang seragam di seluruh bagian naskah, dan aspek ini menjadi perhatian penting dalam proses penyuntingan karena berpengaruh langsung pada kejelasan makna, profesionalitas, serta karakter tulisan.
- 6) Aspek estetika bahasa, elemen yang memperkaya naskah dengan keindahan ekspresi tanpa mengorbankan kejelasan informasi. Hal ini menunjukkan gaya penulis melalui cara penggunaan majas, ritme kalimat, dan struktur naratif yang khas

Selain itu, gaya penulisan yang baik harus mempertahankan kejelasan dan alur logika berpikir. Gaya sistematis dan runtut akan membantu pembaca dalam memahami hubungan antar ide, sementara gaya yang tidak teratur dapat menimbulkan kebingungan. Dalam hal ini, penyunting berperan menilai sejauh mana penulis mampu menjaga kesinambungan logika dan memastikan bahwa struktur tulisan mencerminkan pola pikir ilmiah yang utuh. Trim, (2023:102) menegaskan bahwa keseimbangan antara bentuk dan makna merupakan ciri utama dari gaya penulisan yang efektif dan profesional.

Relevansi gaya penulisan dalam buku referensi terletak pada fungsinya dalam membangun kejelasan dan kredibilitas ilmiah. Buku referensi berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang digunakan sebagai acuan dalam aktivitas akademik. Oleh karena itu, gaya penulisan yang digunakan harus mengedepankan struktur pemikiran yang sistematis, informatif, serta berorientasi pada data dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan. Utami, (2022:240) menambahkan bahwa gaya penulisan yang profesional dalam buku referensi juga membantu pembaca memahami struktur logika penulis dan memudahkan proses penyuntingan, karena

penyunting dapat menilai konsistensi terminologi, penggunaan sumber, dan kelogisan argumentasi dengan lebih objektif.

#### **2.4 Peran Editor dalam Meningkatkan Kualitas Bahasa dan Gaya Penulisan**

Editor berperan memastikan ketepatan penggunaan bahasa, kejelasan kalimat, dan konsistensi istilah, serta menyesuaikan naskah dengan gaya selingkung penerbit agar pesan penulis dapat tersampaikan secara efektif kepada pembaca. Untuk menjalankan peran tersebut, editor diwajibkan memiliki pemahaman yang memadai terhadap isi naskah sehingga perbaikan yang dilakukan tidak mengubah maksud dan gagasan penulis (Sugihastuti, 2020:32). Trim (2023:45), menjelaskan bahwa editor merupakan figur sentral dalam sistem penerbitan yang bertanggungjawab atas mutu, isi, bahasa, dan bentuk suatu naskah sebelum dipublikasikan.

Dalam ranah kebahasaan, editor berperan untuk memastikan bahwa naskah yang disunting telah memenuhi prinsip ketepatan, kejelasan, dan kebakuan bahasa. Penyuntingan bahasa tidak hanya sebatas memperbaiki ejaan dan tanda baca, tetapi juga mencakup penyesuaian struktur kalimat agar sesuai dengan logika berpikir ilmiah. Editor juga harus memastikan bahwa setiap kalimat dalam teks memiliki hubungan sintaksis yang benar, serta menghindarkan pembaca dari kemungkinan salah tafsir.

Editor harus mampu menilai apakah gaya penulisan penulis terlalu kaku, terlalu personal, atau justru kurang ilmiah, karena gaya penyajian ide sangat menentukan efektivitas komunikasi dalam buku akademik. Dalam penyuntingan, penilaian ini dilakukan melalui pengamatan terhadap diksi, struktur kalimat, pilihan sudut pandang, serta konsistensi penggunaan istilah. Menurut Utami (2022:241), seorang editor profesional harus memahami prinsip-prinsip etika dalam publikasi ilmiah, termasuk pada ketepatan sitasi, keaslian karya, serta penghindaran plagiarisme. Dalam proses penyuntingan buku referensi, editor bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua data dan rujukan disusun secara akurat sesuai dengan gaya penulisan yang ditetapkan oleh penerbit, seperti APA edisi ke-7 atau pedoman lainnya yang relevan.

Editor juga memiliki peran signifikan dalam menjaga koherensi dan kohesi wacana agar keseluruhan isi buku terbaca secara runtut, sistematis, dan mudah dipahami oleh pembaca. Koherensi berkaitan dengan keterhubungan makna antarpargraf dan antarbagian, sedangkan kohesi merujuk pada perangkat kebahasaan seperti konjungsi, referensi, dan pengulangan terkontrol yang mengikat struktur teks. Dalam buku referensi, kedua aspek ini menjadi standar mutu yang harus dipenuhi karena buku jenis ini menuntut penyajian informasi secara teratur, hierarkism, dan logis. Trim (2023:97) menekankan bahwa editor harus mampu mendeteksi bagian-bagian teks yang tidak padu, kehilangan fokus, atau tidak mendukung inti bahasan, kemudian memperbaikinya tanpa mengubah substansi ilmiah yang ingin disampaikan penulis. Upaya ini sangat penting untuk menghasilkan teks yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki struktur wacana yang kuat dan selaras dengan tujuan akademik.

Peran editor juga terlihat dalam kemampuannya menyesuaikan gaya penulisan penulis agar sesuai dengan standar editorial penerbit dan kebutuhan pembaca sasaran. Penerbit yang profesional memiliki gaya selingkung yang mengatur format buku, struktur bahasa, hingga kepribadian teks yang ingin ditampilkan. Editor bertugas memastikan bahwa gaya penulis yang digunakan penulis selaras dengan gaya selingkung tersebut.